



*Agus Irfan*

KARTU POS BERGAMBAR POTRET DIRIKU



# Agus Irfan



dalam ilusi telah kutemukan kembali kaca  
matanya  
satu cerita sedih yang tak pernah kudengar  
pernahkah kau kisahkan perihal peri, buaya,  
dan laba laba dalam ingatan  
jari jemariku bergetar mencari jejak kata-kata  
yang berjatuhan di lantai hatiku yang kian  
tebal berdebu oleh rindu yang menahun  
serupa getar sayap kumbang di telapak  
tanganku yang terbuka  
seperti lembar-lembar kertas sajak Li- young  
Lee ini  
aku pun menyeka pipi dan menggaruk  
telinga mendengarkan dongeng darimu yang  
tak pernah ada  
sebagai dewa khayali kutak ingin bersedih

# Agus Irfan



la tak sabar lagi menunggu mendung  
mencurahkan hujan. la ingin kepastian.  
Tatkala secepek cemas yang ringkas  
mampir di hatinya. Tiga batang pohon  
berdaun merah kini tampak layu sengsara  
dibakar api terik. Seakan kemarau yang  
hebat telah terjadi dalam sehari. Maka ia  
pun menyiram tanah rengkah di sore hari.  
Lantas terkesiap melihat bulir-bulir air  
telah meresap, membangunkan daunan  
yang lesi tertidur, seperti ia melihat  
bayang bayangnya yang terbangun di  
tengah malam, lantas berjalan-jalan  
dengan kedua mata terpejam, dan  
menyiram tiga pohon berdaun merah ini

Tentu saja, di sore hari ini...

# Agus Irfan



Jangan memintaku berjanji  
sebab pada janji  
aku telah lama melupakan

Jangan memintaku pergi  
sebab pada kepergian  
aku sudah lama kembali pulang

# Agus Irfan



sampailah aku menemukanmu  
dalam jingkrung tubuhku yang  
paling lekuk  
dalam megap-megap napasku  
aku berharap, sampai gigitan  
hawa dingin november ini tak  
bersisa  
maka dekaplah aku, wahai  
jingkrungku, sampai engkau jauh,  
sampai engkau lengang,  
sehangat hangatnya kasih sayang  
selimut lusuh yang engkau  
berikan

# Agus Irfan



aku pun kembali ke batas semula  
di mana waktu seolah tak pernah  
ada

melarikan diri ke dalam gumam,  
membayangkanmu adalah  
kebahagiaan yang tiada  
terperikan

bukankah waktu masih pagi,  
seperti kata-kata yang telah  
berdebu  
dan kini telah kuusap- usap  
kembali

# Agus Irfan



bayangkan seandainya yang  
kaulihat itu pohon kuburan  
yang tumbuh subur di ember  
pecah  
dan kini jadi hiasan halaman  
rumah  
tangan siapa kelak yang lebih  
dulu memindahkannya  
pada suatu tempat yang tak  
pernah kita tahu?